

HERMENEUTIKA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

M. Noor Fuady

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin

Abstrak

hermeneutika sebagai metode penafsiran teks, banyak digunakan oleh para pemikir Islam moderenis seperti, Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Muhamad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain. Padahal istilah hermeneutika dalam filsafat barat sangat terkait dengan interpretasi Bibel. Oleh karena itu penggunaan hermeneutika dalam tafsir al-Quran masih terdapat pro dan kontra. Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Konsep “teks” di sini tidak terbatas pada sesuatu yang tertulis, tapi meliputi pula ujaran, penampilan, karya seni, dan bahkan peristiwa. Di sini sebenarnya bisa pula dikatakan interpretasi “teks sosial”. Bahkan simbol-simbol pun, sebenarnya merupakan teks. Termasuk simbol-simbol dalam mimpi seseorang. Beberapa tokoh muslim mencoba memformulasikan hermeneutika ke dalam dunia Islam di antaranya adalah Abid al-Jabiri yang mengemukakan nalar Bayani, Irfani dan Burhani, yang kemudian dapat dijadikan landasan untuk menginterpretasi teks al-Quran untuk diimplementasikan ke dunia pendidikan.

Kata Kunci: Hermeneutika, Filsafat, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Membicarakan masalah bahasa dalam filsafat, bukanlah merupakan hal baru, minat untuk masalah-masalah yang menyangkut bahasa tersebut terlihat sepanjang sejarah filsafat dan sudah ada sejak masa Yunani, namun demikian, perhatian filosofis untuk bahasa itu belum pernah dikaji secara umum, luas dan mendalam seperti dalam abad ke-20.

Bahasa memainkan peranan penting yang dapat dibandingkan dengan *being* (ada) dalam filsafat klasik dulu, karena terdapat kemiripan tertentu, yaitu keduanya bersifat universal. *Being* adalah universal dari sudut objektif: “ada” meliputi segala sesuatu; apa saja merupakan *being*. Sedangkan bahasa adalah universal dari sudut subjektif: bahasa meliputi segala sesuatu yang dikatakan dan diungkapkan, makna atau arti hanya timbul dalam hubungan dengan bahasa.

Bahasa adalah tema yang dominan dalam filsafat Eropa kontinental maupun filsafat Inggris dan Amerika, di mana-mana dapat kita saksikan the *linguistic turn*, di mana-mana refleksi filosofis berbalik kepada bahasa. Tidak sedikit aliran mengambil

bahasa sebagai pokok pembicaraan yang hampir eksklusif, seperti misalnya *hermeneutika, strukturalisme, semiotika*, dan filsafat *analitis*.¹

Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. Hermeneutika baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis sekarang. Heidegger tak henti-hentinya mendiskusikan karakter hermeneutis dari pemikirannya. Filsafat itu sendiri, kata Heidegger, bersifat (atau harus bersifat) “hermeneutis”.²

Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks. Kenyataannya, hermeneutika *pra-Heidegger* (sebelum abad 20) tidak membentuk suatu tantangan pemikiran yang berarti bagi pemikiran agama, sekalipun telah terjadi evaluasi radikal dalam aliran-aliran filsafat hermeneutika. Sementara itu, hermeneutika filosofis dan turunannya dalam teori-teori kritik sastra dan semantik telah merintis jalan bagi tantangan serius yang membentur metode klasik dan pengetahuan agama.³

Metode hermeneutika lahir dalam ruang lingkup yang khas dalam tradisi Yahudi-Kristen. Perkembangan khusus dan luasnya opini tentang sifat dasar Perjanjian Baru, dinilai memberi sumbangan besar dalam mengentalkan problem hermeneutis dan usaha berkelanjutan dalam menanganinya.

Para filosof hermeneutika adalah mereka yang sejatinya tidak membatasi petunjuk pada ambang batas tertentu dari segala fenomena wujud. Mereka selalu melihat segala sesuatu yang ada di alam ini sebagai petunjuk atas yang lain. Jika kita mampu membedakan dua kondisi ini satu dan yang lainnya, maka kita dapat membedakan dua macam fenomena: ilmu dan pemahaman. Masalah ilmu dikaji dalam lapangan epistemologi, sedangkan masalah pemahaman dikaji dalam lapangan hermeneutika. Sehingga dengan demikian, baik epistemologi dan hermeneutika adalah ilmu yang berdampingan.⁴

¹ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), h. 167-168.

² R.E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston, III: Northwestern Univ. Press. 1969.) diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3.

³ Henry Salahuddin, *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com.

⁴ *Ibid*,

Islam dengan al-Quran sebagai kitab suci dan pedoman hidup kaum muslimin telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan, karena itu dalam pandangan kaum muslimin, hermeneutika sebagai metode penafsiran teks, banyak digunakan oleh para pemikir Islam moderenis seperti, Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Muhamad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain. Padahal istilah hermeneutika dalam filsafat barat sangat terkait dengan interpretasi Bibel. Oleh karena itu penggunaan *hermeneutika* dalam tafsir al-Quran masih terdapat pro dan kontra

B. Aliran Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam

Agama sebagai sumber legitimasi nilai (sebagai *checker* dan *balancer*) tindakan manusia sampai kapanpun memang tak terbantahkan. “Kehadiran” Tuhan dalam masyarakat (*theodicy*) yang kemudian disebut oleh Berger sebagai “langit suci” (*the sacred canopy*) yang melindungi masyarakat dari situasi ketidakbermaknaan (*meaningless*), kekacauan (*chaos*), dan keputusasaan (*hopeless*) juga tak terbantahkan.⁵ Menjadi problematik ketika keberagaman yang “otentik” ini kemudian dihadirkan, diinterpretasikan, dan diekspresikan keluar dalam ragam bahasa “sosial-budaya” yang menyejarah dan membudaya dalam masyarakat. Kesadaran beragama manusia kemudian menjelma dalam tiga kelompok wilayah besar yaitu, wilayah *idea* (*thought*; pemikiran), *action* (tindakan; perilaku) dan *fellowship* (persekutuan; persyarikatan).⁶

Nashr Hamid Abu Zayd (1943-2010) menyatakan bahwa konsepnya dalam pemikiran Islam yang dinilai kontroversial sesungguhnya sama sekali tidak demikian. Menurutnya, ia hanya menyatakan bahwa bahasa al-Quran dijembatani oleh bahasa manusia, yang berupa bahasa Arab, untuk kemudian dapat di pahami oleh manusia.⁷

⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Garden City, N.J. : Doubleday, 1967). Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*, terjemahan Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 63. Lihat M. Amin Abdullah, *Hermeneutika Islam Dan Budaya Populer*, <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/03/hermeneutika-islam-dan-budaya-populer/>

⁶ M. Amin Abdullah, *ibid*

⁷ Lihat misalnya pernyataannya tentang hal ini: “*I’m critical of old and modern Islamic thought. I treat the Qur’an as a nass (text) given by God to the Prophet Mohamed. That text is put in a human language, which is the Arabic language. When I said so, I was accused of saying that the Prophet Mohamed wrote the Qur’an. This is not a crisis of thought, but a crisis of conscience*”. (Aku seorang peneliti. aku kritis terhadap pemikiran Islam klasik dan modern. Aku memperlakukan Al-Qur’an sebagai nash (teks) yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Teks itu dimasukkan dalam bahasa manusia, yaitu bahasa Arab. Ketika aku bilang begitu, aku dituduh mengatakan bahwa Nabi Muhammad menulis Al-Qur’an. Ini bukan krisis pemikiran, tapi krisis hati nurani). Lihat: Wikipedia, the free encyclopedia, *Nasr Hamid Abu Zayd*. Dan dalam kesempatan lain ia menulis: “Al-Qur’an adalah pesan Tuhan yang memiliki kode dan “saluran”, yaitu Bahasa Arab, untuk memahami teks saya memerlukan perangkat yang lebih dari sekedar filologi. Analisis ini menempatkan Al-Qur’an sebagai teks peotik yang terstruktur. Oleh karena itu, Al-Qur’an bukan teks puisi, ia tetap menjadi teks keagamaan yang memiliki banyak fungsi”. Lihat

Penelusuran konsep teks oleh Nasr sesungguhnya bertujuan untuk; *pertama*, menelusuri relasi dan kontak sistematis (*al-'alaqāt al-murakkabat*) antara teks dan kebudayaan yang mempengaruhi pembentukan teks tersebut. *Kedua*, teks sebagai bentuk dan kebudayaan⁸ Pada tujuan yang kedua ini, pembahasan konsep teks difokuskan kepada aspek-aspek yang terkait dengan masalah kebudayaan dan tradisi, tepatnya masalah historisitas, otoritas, dan konteks⁹.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa teks al-Quran senantiasa mempunyai hubungan dialektika dengan masyarakat Arab di masa pewahyuan merupakan hal nyata yang memberikan pengertian bahwa secara tidak langsung teks al-Quran dibentuk oleh realitas peradaban Arab yang ada di satu sisi, namun di sisi lain juga teks al-Quran berperan dalam perombakan peradaban lewat pesan atau konsep-konsep yang ditawarkan dari al-Quran itu sendiri. Jadi proses keduanya saling terkait, tidak bisa dipisahkan. Oleh karena proses inilah, lalu Nasr mengatakan bahwa al-Quran merupakan produk budaya (*muntij al-tsaqāfi*). Ide dasar pemikiran tersebut berasumsi bahwa inspirasi al-Quran adalah Tuhan, akan tetapi ketika memasuki realitas semesta, wahyu tersebut tersejarahkan dan termanusiakan oleh “intervensi” budaya dalam bingkai sistem bahasa.¹⁰

Sehingga kajian ini menurutnya bukan sesuatu yang baru, namun klasik sejak perdebatan antara kaum Sunni dan Mu'tazilah seputar status al-Quran sebagai Kalam Ilahi.¹¹ Hanya saja, pemakaian istilah Hermeneutika dalam kajian interpretasi pada dunia Islam adalah sesuatu yang baru¹². Bahkan Nasr mengklaim dirinya sebagai orang pertama kali yang menggunakan istilah itu dalam bukunya “*al-Hirminiyyatiqa wa*

di: Dr. Phil HM. Nur Kholis, *Nashr Abu Zayd, beberapa pembacaan terhadap Turats Arab*, sebuah pendahuluan pada terjemahan buku *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, (PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004), hal: xiv

⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhūm al-Nash Dirāsah fī Ulūm al-Qur'ān* terj. Khoirun Nahdliyyin *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet. I, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 69.

⁹ Ibid hal.28

¹⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Nass, al-Sultat, al-Haqiqat: Al-Fikr al-Dīnī bain Irādat al-Ma'rifat wa Irādat al-Haiminat*, (Beirut:Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hal. 74.

¹¹ Lihat misalnya pembahasan panjangnya mengenai hal ini di buku: *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, dalam satu bab berjudul “Historitas Teks: Konsep yang Rancu”. Dalam bab ini, Abu Zayd tampak lebih cenderung memilih rasionalitas Mu'tazilah ketika dibawa pada pembahasan linguistic. Lihat: Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, edisi terjemahan Indonesia oleh Sunarwoto Dema, (PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004), hal: 84-109

¹² Farid Esach dalam bukunya “*Qur'an: Pluralism and Liberalism*”, menyatakan: bahwa kata Hermeneutika merupakan istilah yang masih baru di dunia Islam, sehingga menuai banyak kritik, walaupun sebenarnya telah lama dipraktikkan, terutama dalam konsep penafsiran. Lihat: Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku “*Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*”. Islamika, 2003, hal: 61.

Mu'dilat Tafsir al-Nas” (Hermeneutika dan Problema Penafsiran Teks) pada tahun 1981¹³.

Jika ditarik kebelakang, Hassan Hanafi (1935-) yang pertama kali memperkenalkan Hermeneutika pada dunia pemikiran Islam dalam bukunya yang berjudul: *“Les Methodes d’Exeges, Essai sur La Science des Fordements de la Comprehesion, Ilm Usul al-Fiqh”* pada tahun 1965. Dan dalam bukunya yang lain berjudul: *“Islam in the Modern World, Religion, Ideologi, and Development”*, vol: I, terutama pada subbab berjudul: *“Method of the mystic Interpretation”*, dan pada vol: II pada sub.bab: *“Hermeneutics Libration and Revolution”*.¹⁴

Hermeneutik menurut Hassan Hanafi, bukan sekedar ilmu interpretasi, tapi ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak tingkat perkataan hingga tingkat dunia, prosesnya dari huruf hingga kenyataan, dari logos hingga praksis dan dari “pikiran Tuhan” ke kehidupan manusia.¹⁵ Metode yang dipergunakan untuk itu adalah:

- 1) Kritik sejarah yang berfungsi untuk membuktikan keaslian kitab suci, otensitas ditentukan oleh proses pengalihan dalam dimensi horizontal, yaitu wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang didiktekan Jibril lalu disampaikan kepada sahabat untuk dihapal dan disalin serta disimpan dalam bentuk tulisan sampai sekarang. Tradisi itu tidak terdapat pada teks kitab suci lain¹⁶.
- 2) Kritik eidetis, yaitu pemahaman yang tunduk kepada aturan tata bahasa dan situasi kesejarahan yang menyebabkan timbulnya teks tersebut. Proses pemahaman di sini tidak boleh didahului oleh keyakinan atau ramalan. Kitab suci harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya untuk memungkinkan analisis linguistik yang tepat. Dalam prosesnya ada tiga tahapan, yaitu :
 - a) analisis linguistik dengan menggunakan aturan bahasa dan memperhatikan ketiga makna dalam setiap bahasa, yaitu makna etemologis, makna biasa dan makna baru (dasar);
 - b) analisis historis dengan melihat sejarah yang melatar belakangi teks yang bersifat langsung (saat itu), tidak langsung (situasi sejarah); dan

¹³ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur’an*, Gema Insani, 2005, subbab: Nashr Hamid dan Hermeneutika Al-Qur’an

¹⁴ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku *“Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya”*. Islamika, 2003, hal: 60.

¹⁵ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991), hal.1

¹⁶ *Ibid.* hal. 5-15

- c) generalisasi yang tidak terikat dan tidak pula mengabaikan situasi saat dan situasi sejarah, hingga pemahaman teks tetap segar dan eksis.
- 3) Kritik praksis, adalah pembentukan sebuah dogma yang teologi positifnya dapat dikenali dalam kehidupan dunia¹⁷

Tahapan penafsirannya adalah :

- 1) Tahap analisis realitas kontemporer dengan pendekatan interdisipliner.
- 2) Tahap analisis bahasa yang memuat analisis bentuk dan isi.
- 3) Tahap generalisasi yang melahirkan satu konsep tertentu.¹⁸

Dalam tahapan ini metode hermeneutik Hanafi dapat disederhanakan dalam konsep segitiga hermeneutik berupa hubungan *triatrikal* antara konteks, teks dan interpretasi subjek. Hubungan ketiganya berlangsung secara dialektik.

Selain di Mesir, seperti Hassan Hanafi dan Nashr Hamid Abu Zayd, tokoh Islam yang menggeluti kajian Hermeneutika antara lain; di India, Ahmad Khan, Amir Ali dan Ghulam Ahmad Parves, yang berusaha melakukan *demitologisasi* konsep-konsep dalam al-Quran yang dianggap bersifat mitologis. Dan Adzim Nanji yang membahas teori *ta'wil* dalam tradisi keilmuan Isma'ili, yang banyak membantu dalam kritik sastra.¹⁹

Di Aljazair muncul Mohammed Arkoun (1928-2010)²⁰ yang membuahakan ide “cara baca” semiotik terhadap al-Quran. Arkoun mengemukakan tiga kemungkinan untuk “membaca” al-Quran, yaitu :

- 1) Secara *liturgis*²¹ untuk mengaktualisasikan saat awal Nabi mengajarkan al-Quran. Dengan cara ini orang melakukan komunikasi rohani secara vertikal dan horizontal dan sekaligus melakukan pembatinaan kandungan wahyu.
- 2) Secara *eksegeris*²² termaktub dalam mushaf yang dilakukan oleh mufasssir.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 22

¹⁸ M. Nur Ichwan, *Hermeneutika Al-Qur'an : Analisis Perkembangan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta : Fak. Ushuluddin IAIN Suka, 1995), hal. 69-70.

¹⁹ Muzairi, *op.cit.*, hal: 62.

²⁰ Mohammed Arkoun lahir di Aljazair tanggal 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, di Kalibia, suatu daerah pegunungan berpenduduk Berber di sebelah Timur Aljir. Kedaan demografis pada daerah itu menghadapkannya pada tiga bahasa : yakni bahasa Kalibia, Arab dan Perancis. Sejak muda ia sudah akrab dengan berbagai tradisi dan pemikiran. Ia belajar di sekolah menengah di Oran jauh dari kampung halaman. Memasuki Universitas Aljir dari tahun 1950-1954 dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Setelah tahun 1954 ia menetap di Perancis dan mendaftar sebagai mahasiswa di sana. Pada tahun 1961 ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Sarbonne tempat ia mendapat gelar Doktor Sastra tahun 1969. Ia wafat pada tanggal 14 September 2010, di Paris, dan di makamkan setelah tiga hari kemudian di Casablanca, Maroko

²¹ istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*, yang berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan

- 3) Memanfaatkan temuan-temuan metodologis yang disumbangkan ilmu bahasa dan ilmu kemanusiaan kontemporer.²³

Menurut Arkoun, hermeneutik itu tidak terpisahkan dari tiga unsur, yaitu bahasa, pemikiran, dan sejarah. Ia membedakan antara dua model teks, yaitu *pertama*, teks pembentuk (*an-nash al-mu'assis*) di satu pihak, dan *kedua*, teks yang menjelaskan atau menginterpretasikan teks pembentuk yang disebut juga dengan teks hermeneutis (*an-nash al-tafsiri*).²⁴

Bagi Arkoun apabila historisitas pluralitas dan relativitas pemikiran Islam ini benar-benar disadari, maka seluruh pemikiran Islam, filsafat atau lainnya, dengan berbagai aliran yang ada di dalamnya, tidak lagi harus disakralkan dan dikenalkan sedemikian rupa. Dengan demikian, dimungkinkan dibukanya wacana baru pemikiran Islam yang merupakan upaya hermeneutik terhadap al-Quran sejalan dengan tantangan historis yang sedang dihadapi umat Islam.

Fazlurrahman (1919-1988) merumuskan Hermeneutika semantik terhadap al-Quran, dan kemudian dikenal sebagai "*double movement*".²⁵ Rahman menyebutkan bahwa metode ini merupakan suatu gerakan ganda, gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Quran diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang. Selanjutnya Rahman menyarankan, *pertama* gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Quran diturunkan. Pada gerakan pertama ini terdapat dua langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) orang harus memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Quran tersebut merupakan jawaban bagi masalah pada saat itu
- 2) menggeneralisasikan jawaban-jawaban yang spesifik dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang sosio-historis dan *rationes legis (illat)* yang sering dinyatakan.

²² sebuah istilah yang dapat kita artikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Istilah eksegesis sendiri berasal dari bahasa Yunani "*ἐξηγεῖσθαι*" (*exegeomai*) yang dalam bentuk dasarnya berarti "membawa ke luar atau mengeluarkan"

²³ Muhammad Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007) hal. 110

²⁴ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd wa Ijtihad*, Terjemah Hasyim Salih (London : Dar al Saqi, 1990), hal. 234.

²⁵ Fahrudi Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, tema-tema kontroversial*, (elSAQ, 2005), hal: 14-15.

Kedua, dari masa al-Quran diturunkan kembali lagi ke masa kini²⁶ artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang.²⁷

Menurut Rahman, upaya menyatukan ayat-ayat mengikut tema adalah satu-satunya cara memberi pembaca gambaran keterpaduan al-Quran dan pesan Tuhan pada manusia.²⁸ Ini berbeda dari cara merekonstruksikan makna teks ayat-per-ayat atau menurut urutan kronologis yang akan hanya memberi gambaran kurang lengkap akan “*master idea*” yang mengalir di dalam teks al-Quran. “*master idea*” al-Quran ini, atau seringkali disebut oleh Rahman sebagai *weltanschauung* begitu penting dalam skema falsafah Rahman.

Mohammed Abed al-Jabiri (1936-2010) menawarkan Hermeneutika bersifat *negosiatif*. Dalam artian ada kompromi antara pembaca dan teks. Di satu sisi teks dibiarkan berbicara apa adanya, namun di sisi lain pembaca diberi kesempatan untuk menafsir ulang sesuai dengan kebutuhan. Konsep *al-fashl* dan *al-washl* yang ditawarkan oleh al-Jabiri bukanlah hal yang baru dalam diskursus hermeneutika.²⁹ Al-Jabiri mencoba mendasari keilmuan Islam dengan tiga hal, yaitu :

Pertama, epistemology *bayani*, adalah metode pemikiran khas arab yang didasarkan atas otoritas teks (nash), secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu adanya pemikiran, secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks.³⁰

Tolok ukur validitas keilmuan pada nalar *bayani* ini tergantung kepada kedekatan atau keserupaan teks atau nash dengan realitas atau kenyataan. Peran akal

²⁶ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas pemikiran Fazlur Rahman*, (Mizan; Bandung,) hal. 20

²⁷ Fazlur rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1985), hal. 7-8.

²⁸ “I am convinced that this synthetic exposition is the only way to give a reader a genuine taste of the Qur’an, the Command of God for man.” Lihat, Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, 2nd edition. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust 1999) hal. xi.

²⁹ *Al-Fashl* adalah sebagai langkah mengatasi problem obyektifitas dalam pembacaan, diaplikasikan dalam al-Qur’an dengan menanggalkannya dari segala atribut yang menyertainya yang termaktub sebagai hasil penafsiran dan segala bentuk pemahaman atasnya. *Al-washl* adalah sebagai upaya mencapai sebuah rasionalitas dalam pemahaman al-Qur’an dilakukan dengan membawa makna otentik al-Qur’an ke dalam konteks masa kini. Lihat Al-Jabiri, *Fahm al-Qur’an al-Hakim*, hal. 87 sebagaimana dikutip oleh Abdullah Afandi dalam “*Pemikiran Tafsir Muhammad Abid Al-Jabiri; Studi Analisis Metodologis*”, Tesis (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2008) hal. 87

³⁰ al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut, Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991) hal. 38

dan logika dalam memahami dan menafsirkan masalah-masalah keberagaman manusia sangat terbatas. Akal digunakan untuk membenarkan dan mengukuhkan kebenaran teks. Dengan demikian sumber pengetahuan bayani adalah teks (nash) yakni al-Quran dan hadits³¹

Kedua, epistemologi *Irfani*, pengetahuan ini tidak didasarkan atas teks seperti *bayani*, tetapi pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. karena itu, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah *ruhani*, di mana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan *irfani* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan (*takhalli*), (2) penerimaan (*tahalli*), (3) pengungkapan (*tajalli*).³²

Sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berpikir '*irfani* adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya kebenaran epistemologi '*irfani* hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, intuisi, *al-dzauq* atau perasaan. Dan ini banyak dilakukan oleh para sufi

Ketiga, epistemologi *Burhani*. berbeda dengan dua metode sebelumnya, yang masih berhubungan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak mendasarkan diri dari teks. *Burhani* menyandarkan diri dari kekuatan rasio akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. epistemologi *burhani* bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan.

Maka nalar *burhani* yang ditekankan adalah korespondensi atau kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain korespondensi juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dari teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia.

Di Indonesia, antara lain M. Amin Abdullah, memperjuangkan penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran al-Quran. Ia banyak menulis kata pengantar dalam buku-buku Hermeneutika al-Quran, antara lain "*Hermeneutika Pembebasan*",

³¹ Abd Wahab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, Terj. Masdar Helmi, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), hal.22.

³² Muththahari, *Menapak Jalan Spiritual* terj. Nasrullah, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), hal. 120-155

“*Hermeneutika al-Quran, Tema-tema Kontroversial*”, dan “*Hermeneutika al-Quran, mazhab Yogya*”. Ia menyatakan bahwa Hermeneutika adalah sebuah kebenaran yang harus disampaikan kepada dunia Islam, meskipun banyak yang mengkritiknya. Ia-pun banyak mengkritisi metode *tafsir* klasik.³³

Nasaruddin Baidan dalam tulisannya berjudul “*Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika*”, mengatakan bahwa kritik tiga unsur pokok yang menjadi pilar utama Hermeneutika: *text*, *author*, dan *audience*, tidak berbeda dengan konsep *tafsir* al-Quran. Sebab Ibn Taimiyah menetapkan tiga pilar yang sama dalam konsep *tafsir* al-Quran;

- a) siapa yang mengatakan,
- b) kepada siapa diturunkan, dan
- c) ditujukan kepada siapa.³⁴

Menurut Farid Esack dalam bukunya “*Qur’an: Pluralism and Liberalism*”, sebagaimana yang dikutip oleh Fahrudin Faiz, bahwa praktek Hermeneutika sebenarnya telah dilakukan dalam dunia penafsiran Islam sejak lama, bahkan sejak awal kajian *tafsir*, khususnya ketika menghadapi Al-Quran. Bukti dari hal itu adalah:

- a) kajian-kajian mengenai *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh*,
- b) penggunaan berbagai teori dan metode dalam proses penafsiran, dan
- c) adanya kategorisasi *tafsir* tradisional, seperti; *tafsir syi’ah*, *tafsir mu’tazilah*, *tafsir hukum*, *tafsir filsafat* dan yang lain. Ini menunjukkan kesadaran tentang kelompok, ideologi, periode, maupun horizon sosial tertentu.³⁵

Lebih lanjut, Farid Esack ingin memperlihatkan Hermeneutika yang identik dengan konsep *tafsir* klasik, dalam tiga hal: 1) penafsir yang manusiawi, yang membawa “*muatan-muatan*” kemanusiaan masing-masing, dan pada akhirnya memproduksi komentar-komentar subjektif terhadap penafsirannya, 2) penafsiran yang tidak dapat lepas dari bahasa, budaya dan tradisi, dan 3) teks yang bernuansa *socio-historis*, sehingga tidak lagi “unik”. Fahrudin Faiz yang mengutip perspektif ini

³³ Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an*, Gema Insani, 2007, hal: 3. Dalam salah satu kata pengantar-nya dalam buku “*Hermeneutika Al-Qur’an, Tema-tema Kontroversial*”, Amin Abdullah menulis; “berbagai kontroversi yang muncul akhir-akhir ini sehubungan dengan Hermeneutika membuktikan bahwa tidak banyak orang diantara kita yang benar-benar siap mendengarkan ‘kebenaran’”. Ia menyatakan hal itu dalam judul; “Mendengarkan ‘Kebenaran’ Hermeneutika”. Lihat: Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an, tema-tema kontroversial*, elSAQ, 2005, hal: xv.

³⁴ Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku “*Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya*”. Islamika, 2003, hal: 62.

³⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an, tema-tema kontroversial*, elSAQ, 2005, hal: 13.

menyimpulkan bahwa penafsiran dengan teori ini dapat dinilai merupakan representasi dari model Hermeneutika filosofis murni Gadamerian.³⁶

Konsep interpretasi al-Quran, hermeneutika tidak dengan mudah dapat diterima. Setidak ada beberapa alasan penolakan Hermeneutika untuk diterapkan dalam penafsiran al-Quran: a) dari aspek perkembangan historisnya, Hermeneutika berasal dari tradisi kristiani, barat dan filsafat. Dan jika ditarik lebih kebelakang, Hermeneutika berasosiasi dengan cerita dewa hermes, si penerjemah bahasa dewa, yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw., b) kemapanan tradisi penafsiran al-Quran dalam dunia Islam, yang dinilai tidak memerlukan lagi tawaran baru Hermeneutika, c) kerancuan Hermeneutika ketika berhadapan dengan otentisitas al-Quran. Hermeneutika hanya berpusat pada *triadic structure*: teks, *interpreter* dan *audience* saja. Sehingga ia tidak mengenal otoritas interpretasi sebagaimana dalam Ilmu *Tafsir*, yaitu mengenai siapa dan apa yang paling memiliki otoritas interpretasi, dan tidak dengan mudah siapa saja dapat melakukan penafsiran pada seluruh teks, terutama seluruh teks al-Quran. Apalagi teori Hermeneutika yang menganggap bahwa penafsir dapat mengerti lebih baik dibandingkan penulis sendiri. Karena dalam al-Quran diketahui terdapat ayat yang tidak dapat ditafsirkan oleh siapapun, sejenius apapun dia.³⁷

Ibn Abbas menegaskan bahwa teks al-Quran memiliki kategori;

- a. dapat diketahui secara umum melalui bahasa Arab,
- b. tidak ada alasan untuk tidak mengetahuinya, seperti halal-haram,
- c. hanya dapat diketahui oleh Ulama, dan
- d. hanya Allah yang tahu.³⁸

³⁶ Demikian juga teks Al-Qur'an, menurut Farid Esack, ia tidaklah "unik", teks Al-Qur'an selalu merupakan komentar terhadap kondisi masyarakat saat wahyu turun. Lihat: *Ibid*, hal: 16-20.

³⁷ *Ibid*, hal: 30-33. Lihat juga: Adian Husaini, *op.cit*, hal: 1-7.

³⁸ Muzairi, *loc.cit*, hal: 62

Pada kategori ketiga dan keempat, sangat bertentangan dengan tesis Hermeneutika bahwa siapapun dapat menafsirkan teks apapun, bahkan bisa lebih baik dari sang pengarang. Sementara pada kategori ke-dua, juga tidak mendukung konsep Hermeneutika yang menganut paham relativisme *tafsir*, yang menyatakan bahwa siapapun seorang penafsir, kalau masih pada level manusia, pastilah “terbatas”, “*parsial-kontekstual*” pemahamannya, serta “*bisa saja keliru*”.³⁹

Selain relativitas *tafsir*, menurut Adian Husaini, penerapan Hermeneutika juga berakibat buruk pada “kemapanan” bangunan konsep Islam selama ini. Para *hermeneut* menerjang “daerah-daerah” terlarang seperti dekonstruksi konsep wahyu al-Quran.⁴⁰

Salah satu tokoh penentang Hermeneutika adalah Sayed Muhammad Naquib al-Attas, Wan Mohd menulis tentang pandangan-pandangan al-Attas dalam bukunya: “*The educational philosophy and practice of sayed Muhammad Naquib al-Attas, an exposition of the original concept of islamization*” terutama dalam sub bab berjudul: “*Tafsir is not hermeneutics*”. Menurut al-Attas, Hermeneutika sama sekali tidak identik dengan *Tafsir* dalam tradisi Islam.⁴¹

³⁹ Adian Husaini, *op.cit.*, hal: 17-18. Dikutip dari pernyataan M. Amin Abdullah. Lihat di: Fahruddi Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an, tema-tema kontroversial*, elSAQ, 2005, hal: xviii.

⁴⁰ Adian Husaini, *op.cit.*, hal: 27-31. Ketika Abu Zayd menulis Pendahuluan pada bukunya “*al-nash, wa al-Sulthah, wa al-Haqiqah*”, mengaku bahwa kajiannya akan menerjang wilayah “terlarang” dan “diharamkan” di dalam kesadaran keagamaan yang dominan dan hegemonik. Lihat: Nashr Hamid Abu Zayd, *al-nash, wa al-Sulthah, wa al-Haqiqah*, edisi terjemah Indonesia oleh Sunarwoto Dema, LkiS, Yogyakarta, 2003, hal: 79.

⁴¹ Adian Husaini, *ibid.*, hal: 42-44.

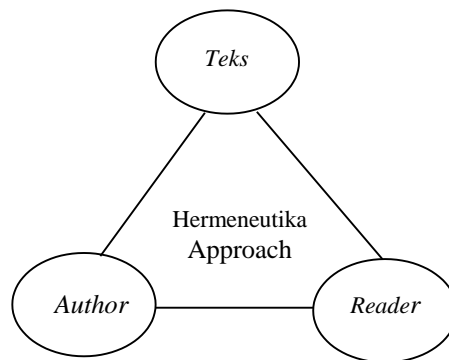
TABEL RINGKASAN SEJARAH HERMEUNITIKA

Mitologi	Klasik	Bibel	Modern	Islam
Hermes utusan dewa yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia.	Sokrates (469-399 SM)-metode <i>maieutik</i>	Philo of Alexandria (20 SM-50 M), Bapak metode alegoris (kiasan). disebut <i>typology</i>	Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834)- <i>Hermeneutika Romantik</i>	Pro-Kontra 1. Apakah sama dengan Tafsir atau Ta'wil? 2. Apakah dapat digunakan dalam pemikiran Islam? Alasan Penolakan 1. Hermeunetika bukan dari Islam 2. Hermeneutika tidak cocok untuk menafsirkan al-Quran 3. Semakin memperkokoh Sekulerisme
		Origen (sekitar 185-254 M) prinsip-prinsip hermeneutika alegoris makna yaitu literal, moral, dan alegoris	Wilhelm Dilthey (1833-1911)- <i>Hermeneutika Historis</i>	
	Plato (427 – 347 SM)- <i>ermeneutka</i>	Johannes Cassianus (360-430 M). <i>Anagogical interpretation</i> dikenal sebagai “mystical interpretati on”.	Martin Heideger (1889-1976)- <i>Hermeneutika Fenomenologis Dasein</i>	
			Hans -Georg Gadamer (1900-2002)- <i>Hermeneutika Dialogis</i>	
	Aristoteles (384 – 322 SM)- <i>Peri Hermeneias</i>	St. Augustine of Hippo (354-430 M) metode exegesisnya memperkenalkan teori <i>semiotik</i> (teori tentang simbol).	Jurgen Habermas (1929-)- <i>Hermeneutika Kritis</i>	
	Stoicisme (300 SM)- <i>inner logos</i> dan <i>outer logos</i>	Thomas Aquinas (1225-1274)- <i>the emerging humanist interpretation theory</i>	Paul Ricoeur (1913–2005) - <i>Hermeneutika fenomenologis strukturalis</i>	
Martin Luther (1483-1456)- model interpretasi literalis (<i>sensus literalis</i>)		Jacques Derrida (1930-2004) - <i>Hermeneutika Dekonstruksionis</i>		

C. Hermeunetika dan Pendidikan Islam

Ketika agama memasuki dataran atau altar *historis-sosial-kultural* seperti ini, maka problem penafsiran atau hermeneutik muncul dengan sendirinya. Hermeneutika adalah perbincangan tentang persoalan pemahaman atau penafsiran manusia (*fiqh al-tafsir; fiqh al-ta'wil*) terhadap realitas yang ada disekelilingnya, termasuk di dalamnya agama dan kehidupan *sosial-budaya-ekonomi-politik-hukum* yang mengitarinya (*al-nas wa ma haulahu*) baik yang menyangkut tentang teori, metode, pendekatan, filosofi, aliran-aliran, tokoh, maupun tema, isu-isu aktual dan begitu seterusnya. Dalam

hermeneutika keagamaan dan studi keislaman kontemporer dikenal analisis hermeneutis dengan menggunakan skema segi tiga : **Text**, **Author** dan **Reader**.⁴²



Pendidikan sebagai eksistensi yang ada di dunia ini adalah suatu realitas sosial, realitas yang memuat aktivitas atau tindakan-tindakan tertentu yang oleh aktor-aktornya dikembangkan untuk tujuan tertentu. Pendidikan dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya seperti visi, misi, dan tujuan lembaga, kurikulum, dan strategi pembelajarannya adalah sekumpulan teks atau wacana yang bisa dimasuki berbagai interpretasi. Sebagai sebuah teks atau wacana, pendidikan oleh karenanya menjadi lahan subur penerapan hermeneutika, baik sebagai metode, filsafat, maupun kritik.

a. Lembaga Pendidikan

Perubahan paradigma pendidikan yang ada pada dasarnya adalah hasil dari sebuah interpretasi aktor-aktornya melalui proses dialogis dengan *realitas empirik*, dengan dinamika perkembangan iptek, globalisasi, tuntutan dunia kerja, demokrasi, pluralisme, dan ideologi-ideologi lainnya yang sekarang ini terus menjadi wacana eksistensial. Lembaga pendidikan dengan segala kandungannya adalah sebuah mekanisme⁴³

Pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dari hermeneutika, kita bisa menanyakan mengapa dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam terjadi heterogenitas lembaga pendidikan; ada *Shuffah*, *Kuttab*, *Halaqah*, *Majlis*, *Mesjid*, *Khan*, *Ribath*, pesantren, sekolah, madrasah, dan lembaga-lembaga non formal lainnya. Ini tidak lain adalah hasil interpretasi. Interpretasi ini terus berkembang sampai pada hal-hal fundamental yang

⁴² M. Amin Abdullah, *op.cit*

⁴³ Sembodo Ardi Widodo *Metode Hermeneutik dalam Pendidikan*, UNISIA, Vol. XXXI No. 70 Desember 2008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hal. 326-327

dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis, ekonomis, maupun politis, sehingga melahirkan visi, misi, tujuan, dan kurikulum yang relatif berbeda walaupun lembaganya sama. Sekarang ini banyak kita jumpai sekolah-sekolah yang berbeda visi, misi, dan tujuannya antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.⁴⁴

Dalam perjalanan pendidikan Islam di Indonesia, kita melihat adanya interpretasi-interpretasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, Mathla'ul Anwar, dan NU dalam masalah pendidikan. Masing-masing mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Muhammadiyah dan al-Irsyad lebih cenderung mengembangkan sekolah, Mathla'ul Anwar mengaktualisasikan pendidikan Islam dengan sistem madrasah dan NU lebih mengutamakan pendidikan Islam ala pesantren⁴⁵ karena masing-masing organisasi memiliki interpretasi sendiri tentang bentuk lembaga Pendidikan tentunya menghasilkan kurikulum yang berbeda.

b. Materi

Mengutip pemikiran *nalar Arab* al-Jabiri sebelumnya maka dapat dijelaskan bahwa interpretasi terhadap teks menghasilkan beberapa materi ilmu keislaman, di antaranya :

Di dalam epistemologi keilmuan Islam ilmu *ladunny*, termasuk di dalam epistemologi *Irfani*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan, di mana dengan kesucian hati diharapkan Allah akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan '*irfâni* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan (*takhalli*), (2) penerimaan (*tahalli*), (3) pengungkapan (*tajalli*).⁴⁶

Sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi '*irfâni* adalah *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, sesungguhnya merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya kebenaran epistemologi '*irfâni* hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, hati (intuisi), *al-dzauq* atau perasaan. Dan ini banyak dilakukan oleh para sufi

⁴⁴ ibid

⁴⁵ ibid

⁴⁶ Muththahari, *Menapak Jalan Spiritual* terj. Nasrullah, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1997), hal. 120-155

Selain itu ada juga ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai *'ilm kasby*⁴⁷(*acquired knowledge*) Ayat-ayat *'ilm kasby* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang *'ilm ladunny*. Hal ini disebabkan karena dalam pandangan al-Quran terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh al-Quran, antara lain dalam firman-Nya:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ۖ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾

Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan yang kamu tidak lihat (QS Al-Haqqah: 38-39).

Di antara sumber-sumber yang lain alam juga bisa digunakan sebagai sumber, media dan sarana belajar untuk memetik ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dan segala yang ada di dalamnya merupakan sumber ilmu karena itu kita harus peka terhadap sesuatu yang ada tersebut dan tidak meremehkan hal-hal yang kecil untuk diambil pelajarannya.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

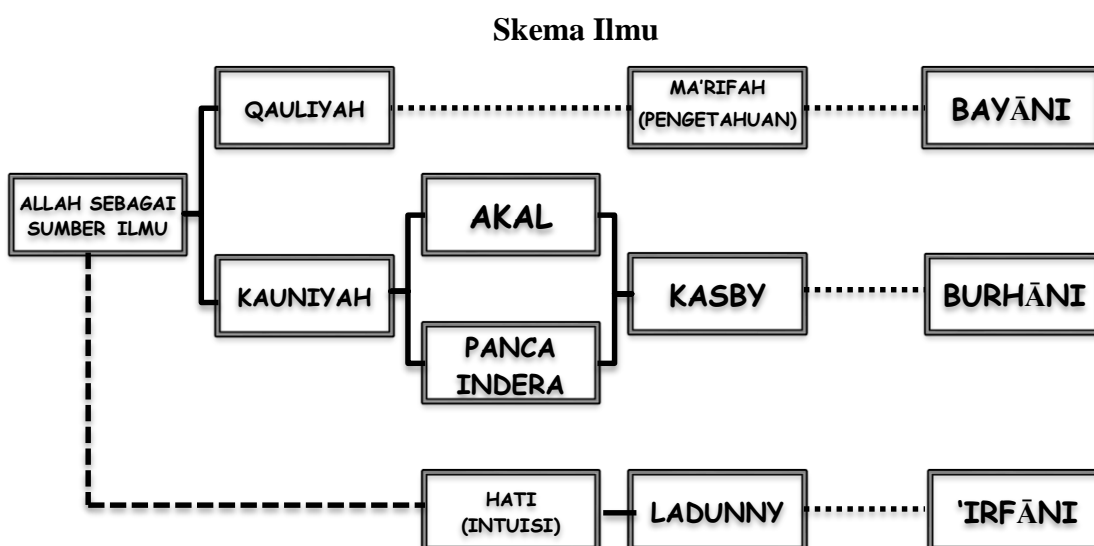
dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?(QS. Al-Dzariyat : 20-21)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan ilmu yang benar dapat muncul dari contoh-contoh dan fenomena alam yang sengaja Allah Swt ciptakan agar manusia memperhatikan dan mengambil pelajaran. Bahkan dalam al-Quran dinyatakan bahwa akal saja tidak akan mampu mengambil kebenaran dari ayat-ayat Allah Swt, untuk mencari kebenaran menurut al-Quran tidak dapat mengandalkan akal sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh kebenaran. al-Quran menyatakan semua tanda-tanda ayat-ayat Allah Swt tidak ada gunanya kecuali bagi mereka yang beriman. Dalam ayat lain Allah Swt memberi dorongan kepada manusia untuk menggunakan inderanya agar mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. penggunaan akal untuk

⁴⁷ Sering disebut *ilm nazhary*

memahami, meneliti ayat-ayat Allah juga dianjurkan, tetapi peran akal dalam eksperimen tidak sebebas-bebasnya. Dalam arti masih ada batas akhir dari kemampuan akal untuk mencapai kebenaran. Ketika akal dan pancaindera manusia tidak mampu mengungkap kebenaran maka yang berlaku pada saat itu adalah keimanan terhadap wahyu Allah.

Menurut epistemologi keilmuan Islam, ilmu *kasby* termasuk di dalam epistemologi *Burhani* yang menyandarkan diri dari kekuatan rasio akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika, epistemologi *burhani* bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. ilmu yang dikonsep, disusun dan disistemasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq* melahirkan keilmuan filsafat.⁴⁸



⁴⁸ al-Jabiri, loc.cit hal.38

Tabel Epistemologi Ilmu

	BAYANI	IRFANI	BURHANI
Sumber	Teks	Pengalaman Keagamaan	Kemanusiaan, Kealaman
Pendekatan	Lughah, Kebahasaan	<i>Dzauqiah, Kasyfiah</i>	Rasional, Filosofis
Tolak Ukur	Kesesuaian realitas dan teks	Simpati, empati, wahdatul wujud, <i>bi la washithah</i>	Korespondensi, mutabaqah, kausalitas
Keilmuan	Fiqh, Grammar, Ushul Fiqh, Ulum al-Hadits, Ulum al-Quran dll	Ilmu <i>Ladunny</i> , Ilmu <i>Hudhury</i> , Ilmu Tasawuf dll	Fisika, Kimia, Filsafat, Humanitas
Sifat	Subjektif	Inter Subjektif	Objektif

D. Kesimpulan

Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Konsep “teks” di sini tidak terbatas pada sesuatu yang tertulis, tapi meliputi pula ujaran, penampilan, karya seni, dan bahkan peristiwa. Di sini sebenarnya bisa pula dikatakan interpretasi “*teks sosial*”. Bahkan simbol-simbol pun, sebenarnya merupakan teks. Termasuk simbol-simbol dalam mimpi seseorang.

Di dunia Islam terdapat pro dan kontra dalam penggunaan hermeneutika, terlebih ketika digunakan dalam interpretasi terhadap al-Quran, ada beberapa alasan dalam penolakan terhadap hermeneutika, di antaranya :

- a. dari aspek perkembangan historisnya, Hermeneutika berasal dari tradisi kristiani, barat dan filsafat.
- b. kemapanan tradisi penafsiran al-Quran dalam dunia Islam, yang dinilai tidak memerlukan lagi tawaran baru Hermeneutika
- c. kerancuan Hermeneutika ketika berhadapan dengan otentisitas al-Quran.

Beberapa tokoh muslim mencoba memformulasikan hermeneutika ke dalam dunia Islam di antaranya adalah Abid al-Jabiri yang mengemukakan nalar Bayani, Irfani dan Burhani, yang kemudian dapat dijadikan landasan untuk menginterpretasi teks al-Quran untuk diimplementasikan ke dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral *Percik Pemikiran Kontemporer : Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2006)
- Andrews, E A. *A Latin Dictionary : Founded on Andrews edition of Frued's Latin Dictionary*, (Oxford : Clarendon Press, 1980)
- Armas, Adnin *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran*, (Gema Insani, 2005)
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*.(Jakarta: Gramedia, 2002)
- _____. *Panorama Filsafat Modern* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Teraju, 2005)
- Edwards, Paul *The Encyclopedia of Philosophy* (London: Collier MacMillan Publishers, 1967), Vol. 1-2
- Faiz, Fahrudin *Hermeneutika Al-Quran, tema-tema kontroversial*, (eISAQ, 2005)
- Gronidin, Jean *sejarah Hermeneutik*, Ar-Ruzmedia, Jogjakarta, 2007
- Hadi, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008.)
- Howard, Roy J. *Hermeneutika* terj. Kusmana (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001).
- Husaini, Adian *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*, (Gema Insani, 2007)
- Ilyas, Yunahar *Perlukah Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Quran*, makalah seminar Nasional Hermeneutika phobia, Fakultas Ushuluddin, Tafsir Hadits, IAIN Walisongo Semarang.
- Jauhari, Imam Chanafie al-. *Hermeneutik Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*, (Yogyakarta : Ittiqa Press, 1999)
- Muslih Mohammad. *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta, Belukar, 2004).
- Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam*, sebuah makalah dalam buku “*Hermeneutika Al-Quran Mazhab Yogya*”. Islamika, 2003
- Palmer, R.E. *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Evanston, III:Northwestern Univ. Press. 1969.) diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Raharjo, Mudjia *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, (Ar-Ruzmedia Jogjakarta, 2008)
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion : Eastern and Western Thought*, (New York : Humanities Press, 1996)
- Risman, Abu *Metodologi Humaniora Dilthey* dalam Jurnal Al-Jami'ah No. 25 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981)
- Salahuddin, Henry *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com.
- Sastrapratedja, M. “*Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur*” dalam Jurnal Kanz Philosophia, Vol.2, No.2, 2012.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Thompson, John B. *Critical Hermeneutics* terj A. Khozin Afandi *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik : untuk Penelitian Sosial*, (Surabaya: Visi Humanika, 1986)
- Weinscheimer, Joel C. *Gadamer Hermeneutics : A Reading of Truth and Method*. (London : Yale University, 1985)
- Zayd, Nashr Hamid Abu *Isykalayah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, edisi terjemahan Indonesia oleh Sunarwoto Dema, (PT. LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004)